

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Puskesmas Pakualaman merupakan puskesmas yang terletak di jalan Jayeng Prawiran nomor 13 Kota Yogyakarta. Pusat manajemen puskesmas Pakualaman berada dibawah pimpinan kepala puskesmas Pakualaman, Kepala bagian Tata Usaha (TU) berada langsung dibawah kepala Puskesmas dan bertanggung jawab atas berbagai urusan administrasi dan pemeliharaan puskesmas. Kepala TU membawahi beberapa sub-bagian TU dan unit-unit pelayanan. Unit-unit pelayanan puskesmas Pakualaman meliputi Balai Pelayanan Umum (BPU), Balai Pelayanan Gigi (BPG), Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) serta Keluarga Berencana (KB), Konsultasi Psikologi dan Gizi. Wilayah kerja puskesmas Pakualaman meliputi kelurahan Purwokinanti dan Kelurahan Gunung Ketur. Jenis-jenis pelayanan puskesmas Pakualaman meliputi Rekam Medis, Badan Pelayanan Umum (BPU), Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Klinik Psikologi, Unit Gawat Darurat (UGD), Klinik Gigi, Laboratorium, Farmasi, Klinik Gizi dan Sanitasi.

Puskesmas Wonosari 2 adalah salah satu puskesmas dari 30 puskesmas di Kabupaten Gunungkidul yang beralamat di jalan Pramuka nomor 24, Kecamatan Wonosari. Batas wilayah puskesmas wonosari 2 sebelah utara kecamatan Nglipar, sebelah selatan desa Siraman, sebelah barat kecamatan Playen dan sebelah timur kecamatan Karangmojo serta kecamatan Semanu. Wilayah kerja puskesmas Wonosari 2 meliputi desa Wonosari, Desa Baleharjo, desa Selang, desa Kepek, desa Piyaman, desa Karangtengah dan desa Gari. Setiap desa

memiliki masing-masing 1 puskesmas pembantu kecuali pada desa Gari memiliki 2 puskesmas pembantu. Jenis pelayanan Puskesmas Wonosari 2 meliputi Poli Pemeriksaan Umum, Poli Gigi, Poli KIA, Gizi, Apotek, Laboratorium (Hematologi dan Bakteriologi).

## B. Hasil Penelitian

### 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Tingkat Pendidikan

**Tabel 4.1. Distribusi frekuensi responden menurut usia dan pendidikan tahun 2016 (n=128)**

Karakteristik Responden	Kota (n)	Persentase (%)	Desa (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>				
18-25 tahun	7	15,6%	29	34,9%
26-35 tahun	37	82,2%	42	50,6%
36-45 tahun	1	2,2%	12	64,8%
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>	<b>83</b>	<b>100%</b>
<b>Pendidikan</b>				
SD	0	0%	18	21,7%
SMP	8	17,8%	41	49,4%
SMA	37	82,2%	24	28,9%
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>	<b>83</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa proporsi umur responden terbesar di kota dan desa adalah kelompok umur 26-35 tahun, yaitu di kota berjumlah 37 responden (82,2%) dan di desa berjumlah 42 responden (50,6%). Proporsi tingkat pendidikan responden terbesar di kota adalah SMA yaitu berjumlah 37 responden (82,2%) dan di desa adalah SMP yaitu berjumlah 41 responden (49,4%).

## 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif

**Table 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif di Perkotaan dan Pedesaan tahun 2016 (n=128)**

Tingkat Pengetahuan	Kota (n)	Persentase (%)	Desa (n)	Persentase (%)
Pengetahuan Baik	42	93,3	71	85,5
Pengetahuan Cukup	3	6,7	12	14,5
Jumlah	45	100%	83	100%

Sumber : Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang ASI Eksklusif yaitu 42 responden (93,3%) di kota dan 71 responden (85,5%) di desa dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

## 3. Perbedaan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif di Perkotaan dan Pedesaan

**Tabel 4.4. Hasil uji Mann-Whitney tahun 2016 (n=128)**

Tingkat Pengetahuan	Mann-Whitney	p-value	Kesimpulan
Kota Desa	1,666	0,306	Tidak ada perbedaan

Sumber : Data primer 2016

Hasil tabel 4.4 diperoleh nilai Mann-Whitney sebesar 1,666 dengan nilai *p-value* 0,306. Nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 yaitu 0,306 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu di kota maupun di desa.

## C. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 0-12 bulan yang bertempat tinggal di wilayah kerja puskesmas Pakualaman dan puskesmas Wonosari 2 berjumlah 128 responden. Karakteristik pada penelitian ini adalah usia dan pendidikan terakhir ibu. Berdasarkan tabel 4.1 mayoritas usia responden adalah 26-35 tahun sebanyak 37 orang (82.2%) di kota dan 42 orang (50.6%) di desa sehingga dapat disimpulkan ibu yang menjadi responden pada penelitian ini terbanyak pada usia produktif.

Menurut Manuaba (2010), wanita usia 20-35 tahun merupakan masa yang aman untuk persalinan dan menyusui. Pernyataan tersebut didukung oleh Hurlock (2002), bahwa usia 20-35 tahun adalah usia matang atau masa produktif karena pada usia tersebut seseorang diharapkan mampu memecahkan masalah dengan tenang secara emosional terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan menyusui. Menurut Notoatmodjo (2010) usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan bahwa jumlah responden terbanyak di kota adalah SMA sebanyak 37 orang (82.2%) dan di desa adalah SMP sebanyak 41 orang (49.4%). Menurut Notoadmodjo (2010), salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan. Semakin tinggi pendidikan

seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang didapat dan semakin mudah seseorang menerima informasi. Pendidikan berperan dalam aspek sosial masyarakat sehingga apabila pendidikan seseorang relatif rendah, maka pengetahuannya akan kurang sedangkan orang yang pendidikannya lebih tinggi pengetahuannya akan lebih baik (Syamsianah, Mufnaetty.dkk 2010). Seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak mempunyai pengetahuan rendah pula (Yuliana.dkk, 2014). Peningkatan pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal.

## 2. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif di Perkotaan dan Pedesaan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di Perkotaan dan Pedesaan didapatkan bahwa jumlah responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik 42 orang (93.3%), pengetahuan cukup 3 orang (6.7%) dan tidak ada yang mempunyai pengetahuan kurang untuk wilayah kota sedangkan wilayah desa jumlah responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik 71 orang (85,5%), pengetahuan cukup 12 orang (14,5%) dan tidak ada responden yang mempunyai pengetahuan kurang. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa ibu yang tinggal di kota maupun di desa memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Pengetahuan ibu yang baik dipengaruhi oleh faktor usia ibu yang mayoritas adalah usia 26-35 tahun di kota maupun desa. Usia tersebut merupakan usia produktif dan merupakan kelompok usia dewasa. Semakin dewasa usia seseorang maka akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang tersebut

mendapatkan informasi dan pengalaman yang dimiliki akan mempengaruhi pola pikirnya (Notoatmodjo, 2010).

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah (Budiman & Riyanto, 2013). Motto, Masloman, dkk (2013) menyatakan usia mempengaruhi pengetahuan, semakin bertambahnya usia seseorang maka akan mempengaruhi tingkat perkembangan dan proses berpikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik, hal ini disebabkan karena adanya penyesuaian diri pada situasi yang baru.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Hanifah (2010) bahwa pada responden yang berusia lebih tua berusia 41-50 tahun sebanyak 16 orang yang berpengetahuan tinggi hanya ada 13 orang (81,2%) lebih sedikit dibandingkan responden yang berpengetahuan tinggi yaitu 20 responden (95,2%) dari 21 responden (100%) pada usia lebih muda yaitu 31-40 tahun. Hal tersebut dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang seperti kemajuan teknologi dan informasi yang tidak terbatas dan mudah di akses oleh setiap orang sehingga orang yang lebih muda memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan ibu adalah pendidikan ibu. Pendidikan ibu di kota mayoritas adalah SMA sebanyak 42 responden (93,3%). Seseorang dengan pendidikan menengah (SMA) telah memiliki dasar-dasar pengetahuan yang cukup sehingga mampu menyerap dan

memahami pengetahuan dibandingkan dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) (Depkes RI, 2007).

Pendidikan berkaitan dengan pengetahuan ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif, hal ini dihubungkan dengan tingkat pengetahuan ibu bahwa seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan jadi pengetahuan (Conita, 2014).

Hasil pendidikan ibu di desa yang mayoritas adalah SMP sebanyak 71 responden (85,5%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Hasil ini didukung oleh penelitian Syamsianah (2010), mayoritas pendidikan ibu adalah tamatan sekolah dasar yang mempunyai tingkat pengetahuan lebih tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Ulfah,dkk (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu.

Seseorang yang memiliki pendidikan rendah tidak berarti mutlak mempunyai pengetahuan yang rendah pula (Yuliana.dkk, 2014). Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif bisa diperoleh ibu dari hasil pendidikan formal tapi dari pendidikan informal juga bisa seperti penyuluhan-penyuluhan, brosur dan informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan ketika kunjungan posyandu (Widiyanto.dkk, 2012).

3. Perbedaan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di perkotaan dan pedesaan

Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di perkotaan dan pedesaan dengan  $p\text{-value} = 0,306$  ( $p > \alpha$ ,  $\alpha = 0,05$ ). Tidak adanya perbedaan dari hasil penelitian ini bisa disebabkan oleh banyaknya penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh pihak puskesmas tentang ASI eksklusif untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu yang menyusui. Kegiatan posyandu yang dilakukan rutin setiap bulan merupakan salah satu cara untuk menjembatani ibu-ibu dalam menjawab keingintahuan mereka tentang ASI eksklusif dan mendapatkan dukungan untuk memberikan ASI eksklusif melalui kader-kader posyandu. Semakin banyak informasi yang didapat maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Budiman & Riyadi, 2013).

Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif juga bisa didapat dari media massa seperti televisi, radio dan gadget. Tingginya kesadaran ibu tentang pentingnya ASI eksklusif menimbulkan keinginan untuk mencari informasi lebih melalui media sosial selain itu mudahnya akses ibu untuk mencari informasi melalui internet di kota dan di desa membuat tingkat pengetahuan ibu menjadi tinggi dan sama.



Mayoritas pendidikan ibu di kota adalah tinggi sehingga ibu banyak yang bekerja diluar rumah. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka ibu tersebut akan bekerja pada jenjang yang relatif tinggi sehingga ibu-ibu di kota jarang mengikuti kegiatan posyandu (Sriningsih, 2011). Mudahnya akses internet dan banyaknya media massa yang mengiklankan ASI eksklusif saat ini membuat ibu-ibu yang bekerja tetap bisa mendapatkan informasi terkait ASI dengan mudah sehingga pengetahuan yang dimilikinya menjadi tinggi.

Ibu-ibu yang tinggal di desa mayoritas mempunyai tingkat pendidikan SMP. Tingkat pendidikan menengah atau rendah cenderung kurang mendapat kesempatan untuk bekerja sehingga ibu-ibu tersebut akan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga (Estuti, 2012). Ibu rumah tangga lebih sering mengikuti acara posyandu rutin sehingga mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan tentang ASI eksklusif dari kader-kader desa dan tenaga kesehatan puskesmas. Hasil penelitian Mahardani (2011) terdapat hubungan antara keterpaparan informasi dengan pengetahuan ibu yang mendapat informasi mempunyai 6,21 kali berpengetahuan baik daripada yang tidak terpapar informasi.

Informasi dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal sehingga memberikan pengaruh jangka pendek dan menghasilkan perubahan serta peningkatan pengetahuan. Alatas dan Linuwih (2013) menyatakan jika seseorang sering mendapatkan informasi mengenai suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya,

sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi maka tidak akan menambah pengetahuan dan wawasan yang ada pada dirinya.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan ibu di kota dan desa adalah lingkungan, pengalaman, sosial budaya dan ekonomi. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan karena adanya interaksi sosial yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu (Budiman & Riyanto, 2013). Alatas dan Linuwih (2013) menyatakan lingkungan akan mempengaruhi pengetahuan, jika lingkungan disekitar baik maka pengetahuan yang didapat akan berdampak positif sebaliknya jika lingkungan disekitar kita kurang baik maka pengetahuan yang didapat akan berdampak negatif bagi kita.

Pengalaman seorang tentang berbagai hal biasanya didapat dari lingkungan kehidupan sehari-hari dalam proses perkembangannya (Niswah & Aisyaroh, 2010). Pengalaman ibu-ibu terhadap ASI eksklusif yang diperoleh dari mengikuti kegiatan penyuluhan-penyuluhan di posyandu, mengikuti seminar dan pelatihan tentang ASI maka akan meningkatkan pengetahuan ibu. Seseorang bisa menguasai pengetahuan tertentu melalui pengalaman baik yang merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran terhadap pengetahuan yang dimilikinya (Niswah & Aisyaroh, 2010).

Motto, Masloman dkk. (2013) menyatakan pengalaman akan mempengaruhi pengetahuan. Seseorang yang telah mempunyai pengalaman terhadap suatu permasalahan, maka dia akan mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang dialami bisa dijadikan sebagai pengetahuan untuk kedepannya jika dia mempunyai permasalahan yang sama. Di kota maupun di desa sebagian besar ibu memiliki pengalaman melahirkan sebelumnya sehingga pengalaman ini akan menambah pemahaman ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada anak selain itu pengalaman orang tua sendiri atau pengalaman orang lain yang berada dilingkungan sekitar yang kemudian diceritakan akan menjadi sumber informasi serta dapat meningkatkan pengetahuan (Pernanda, 2014).

#### **D. Kekuatan Penelitian**

1. Kuesioner yang digunakan peneliti telah diuji validitas dan reliabilitas dengan hasil yang didapatkan kuesioner bersifat valid dan reliabel.
2. Selama proses pengisian kuesioner, peneliti menunggui responden sehingga ketika responden kurang paham terkait mengenai kuesioner, peneliti dapat menjelaskan maksud dari kuesioner tersebut.